Department of Digital Business
Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)
Homepage: https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS
Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 12882-12889
P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Gambaran Tipe Kepribadian Siswa Berdasarkan *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI) pada Siswa SMK

Binta Nur Yuwha Putri Suhadi, Afsah Dwi
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
25010014068@mhs.unesa.ac.id, 25010014083@mhs.unesa.ac.id*

Abstrak

Pemahaman mengenai kepribadian siswa merupakan salah satu aspek penting dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda dalam berinteraksi, belajar, mengambil keputusan, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Oleh karena itu, asesmen kepribadian diperlukan untuk membantu guru bimbingan dan konseling memahami kebutuhan siswa secara lebih komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tipe kepribadian siswa menggunakan instrumen Myers-Briggs Type Indicator (MBTI) serta memberikan rekomendasi layanan bimbingan dan konseling berdasarkan hasil asesmen. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan subjek sebanyak 33 siswa. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner MBTI yang terdiri atas 20 item dan disebarkan melalui Google Form. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif berupa frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 12 tipe kepribadian yang muncul pada responden. Tipe kepribadian yang paling dominan adalah ESFJ sebanyak 6 siswa (18,18%), diikuti ESFP sebanyak 5 siswa (15,15%) dan ESTJ sebanyak 4 siswa (12,12%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kecenderungan untuk aktif berinteraksi dengan lingkungan sosial, menyukai kerja sama, serta lebih mudah memahami informasi yang bersifat konkret dan praktis. Hasil asesmen dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam penyusunan layanan bimbingan pribadi sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier yang lebih sesuai dengan karakteristik siswa serta mendukung pengembangan potensi diri secara optimal.

Kata kunci: MBTI, Kepribadian, Asesmen Psikologi, Siswa, Bimbingan dan Konseling

1. Latar Belakang

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai dengan berbagai perubahan pada aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Pada fase ini, individu mulai membentuk identitas diri, mengembangkan hubungan sosial yang lebih luas, serta mempersiapkan diri menghadapi tuntutan kehidupan di masa mendatang. Perubahan yang terjadi selama masa remaja tidak hanya berkaitan dengan pertumbuhan biologis, tetapi juga mencakup perkembangan psikologis yang berpengaruh terhadap cara individu memahami dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Salah satu aspek psikologis yang mengalami perkembangan penting pada masa remaja adalah kepribadian. Kepribadian berperan dalam menentukan cara individu berpikir, berperilaku, mengambil keputusan, serta berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Feist et al., 2021).

Kepribadian merupakan karakteristik yang relatif menetap dalam diri individu dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Karakteristik tersebut tercermin dalam pola perilaku, cara berkomunikasi, respons terhadap suatu permasalahan, hingga kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Perkembangan kepribadian pada masa remaja menjadi sangat penting karena pada periode ini individu mulai menghadapi berbagai tuntutan sosial dan akademik yang lebih kompleks dibandingkan masa sebelumnya. Kemampuan remaja dalam menghadapi tuntutan tersebut sering kali dipengaruhi oleh karakteristik kepribadian yang dimilikinya. Oleh sebab itu, pemahaman mengenai kepribadian menjadi bagian penting dalam mendukung perkembangan remaja secara optimal.

Lingkungan sekolah merupakan salah satu tempat yang memiliki peran besar dalam proses perkembangan kepribadian remaja. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial, membangun hubungan interpersonal, serta belajar menghadapi berbagai situasi yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi yang terjadi antara siswa dengan guru maupun teman sebaya dapat memberikan pengalaman yang berkontribusi terhadap perkembangan

kepribadian. Kondisi tersebut menyebabkan setiap siswa menunjukkan karakteristik yang berbeda dalam menghadapi proses pembelajaran maupun kehidupan sosial di sekolah.

Dalam konteks pendidikan, pemahaman mengenai kepribadian siswa menjadi hal yang penting karena setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat memengaruhi proses belajar, pola komunikasi, kemampuan bekerja sama, motivasi belajar, hingga penyesuaian diri di lingkungan sekolah. Sebagian siswa cenderung aktif menyampaikan pendapat dan mudah berinteraksi dengan orang lain, sedangkan sebagian lainnya lebih nyaman mengamati dan berpikir sebelum memberikan tanggapan. Perbedaan karakteristik tersebut menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda dalam proses pendidikan. Guru bimbingan dan konseling perlu memahami karakteristik tersebut agar layanan yang diberikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan siswa (Prayitno, 2017).

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang efektif memerlukan pemahaman yang komprehensif mengenai kondisi peserta didik. Pemahaman tersebut dapat diperoleh melalui kegiatan asesmen yang dilakukan secara sistematis dan terencana. Asesmen memungkinkan guru bimbingan dan konseling memperoleh informasi mengenai potensi, kebutuhan, karakteristik, maupun permasalahan yang dimiliki siswa. Data hasil asesmen menjadi dasar dalam penyusunan program layanan yang relevan dan sesuai dengan kondisi peserta didik. Keberadaan data yang akurat akan membantu guru bimbingan dan konseling dalam menentukan bentuk layanan yang tepat sehingga tujuan bimbingan dan konseling dapat tercapai secara optimal (Susanto, 2022).

Salah satu aspek yang dapat diungkap melalui kegiatan asesmen adalah kepribadian. Informasi mengenai kepribadian siswa dapat memberikan gambaran tentang cara siswa berpikir, berinteraksi, belajar, serta mengambil keputusan dalam berbagai situasi. Data tersebut memiliki nilai yang penting karena dapat membantu guru memahami keberagaman karakteristik yang terdapat di dalam kelas. Pemahaman terhadap karakteristik kepribadian juga dapat membantu siswa mengenali potensi dirinya sendiri sehingga mereka mampu mengembangkan kemampuan yang dimiliki secara lebih optimal. Hasil asesmen kepribadian dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam penyusunan layanan bimbingan pribadi sosial, bimbingan belajar, maupun bimbingan karier.

Salah satu instrumen yang banyak digunakan untuk mengidentifikasi kepribadian adalah *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI). MBTI dikembangkan oleh Isabel Briggs Myers dan Katharine Briggs berdasarkan teori tipe psikologis Carl Gustav Jung. Instrumen ini mengelompokkan kepribadian individu berdasarkan empat dimensi utama, yaitu *Extraversion–Introversion*, *Sensing–Intuition*, *Thinking–Feeling*, dan *Judging–Perceiving* (Myers et al., 1998). Kombinasi dari keempat dimensi tersebut menghasilkan enam belas tipe kepribadian yang memiliki karakteristik berbeda satu sama lain. Setiap tipe kepribadian menggambarkan kecenderungan individu dalam memperoleh energi, mengolah informasi, mengambil keputusan, serta mengatur aktivitas dalam kehidupannya.

MBTI banyak digunakan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, pengembangan diri, organisasi, dan perencanaan karier. Popularitas instrumen ini tidak terlepas dari kemampuannya dalam memberikan gambaran yang mudah dipahami mengenai karakteristik individu. MBTI telah banyak digunakan dalam bidang pendidikan karena mampu membantu individu mengenali potensi, gaya belajar, preferensi komunikasi, serta kecenderungan dalam pengambilan keputusan (Furnham, 2021). Informasi yang diperoleh melalui MBTI dapat membantu siswa memahami kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki sehingga mereka dapat mengembangkan strategi yang sesuai dalam mencapai tujuan akademik maupun nonakademik.

Karakteristik kepribadian yang berbeda dapat memengaruhi cara siswa menerima dan mengolah informasi dalam proses pembelajaran. Siswa dengan kecenderungan *Sensing* umumnya lebih mudah memahami informasi yang bersifat konkret, faktual, dan praktis. Siswa dengan kecenderungan *Intuition* cenderung lebih tertarik pada konsep, teori, pola, dan kemungkinan-kemungkinan baru. Perbedaan juga terlihat pada dimensi *Thinking* dan *Feeling*. Individu dengan kecenderungan *Thinking* biasanya lebih mengutamakan logika dan analisis objektif dalam mengambil keputusan, sedangkan individu dengan kecenderungan *Feeling* lebih mempertimbangkan aspek nilai, hubungan interpersonal, dan dampak emosional terhadap orang lain. Variasi karakteristik tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang efektif perlu mempertimbangkan keberagaman kepribadian peserta didik.

Karakteristik kepribadian tidak hanya memengaruhi proses belajar, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekolah. Kemampuan adaptasi yang baik memungkinkan siswa membangun hubungan sosial yang positif, mengikuti kegiatan sekolah secara aktif, serta menghadapi berbagai tantangan akademik dengan lebih efektif. Sebaliknya, kesulitan dalam beradaptasi dapat memengaruhi

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.10922
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

kenyamanan siswa selama berada di lingkungan sekolah. Pemahaman mengenai kepribadian dapat membantu guru maupun konselor sekolah dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa sehingga dapat diberikan dukungan yang sesuai dengan karakteristik masing-masing individu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tipe kepribadian dengan berbagai aspek perkembangan siswa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tipe kepribadian dengan gaya belajar, prestasi akademik, serta kemampuan adaptasi siswa di lingkungan sekolah (Khan et al., 2022; Rahmawati & Widodo, 2023). Temuan tersebut menunjukkan bahwa kepribadian bukan hanya berkaitan dengan karakter individu, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan keberhasilan siswa dalam menjalani proses pendidikan. Informasi mengenai tipe kepribadian dapat menjadi salah satu sumber data yang penting dalam memahami kebutuhan peserta didik secara lebih mendalam.

Pemanfaatan hasil asesmen kepribadian juga memiliki relevansi yang kuat dalam layanan bimbingan karier. Masa remaja merupakan periode ketika individu mulai memikirkan pilihan pendidikan lanjutan dan pekerjaan yang ingin ditekuni di masa depan. Pemahaman terhadap karakteristik kepribadian dapat membantu siswa mengenali bidang-bidang yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kecenderungan perilakunya. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam proses perencanaan karier sehingga siswa mampu membuat keputusan yang lebih matang dan realistis. Kesesuaian antara karakteristik kepribadian dan pilihan karier dapat meningkatkan peluang individu untuk mencapai kepuasan serta keberhasilan dalam pekerjaan yang dijalani (Zunker, 2021).

Keberagaman karakteristik siswa yang terdapat di sekolah menunjukkan bahwa pendekatan layanan yang bersifat umum sering kali belum mampu memenuhi kebutuhan seluruh peserta didik. Setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam belajar, berinteraksi, dan menghadapi berbagai tantangan perkembangan. Kondisi tersebut menuntut guru bimbingan dan konseling untuk memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakteristik siswa melalui kegiatan asesmen. Hasil asesmen kepribadian dapat menjadi salah satu sumber informasi yang membantu dalam penyusunan program layanan yang lebih efektif, tepat sasaran, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan pentingnya pemahaman terhadap kepribadian siswa, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi tipe kepribadian siswa menggunakan instrumen MBTI. Hasil asesmen diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai karakteristik siswa serta menjadi dasar dalam penyusunan rekomendasi layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi guru bimbingan dan konseling dalam merancang layanan yang lebih efektif, membantu siswa mengenali potensi dirinya, serta mendukung perkembangan pribadi, sosial, akademik, dan karier secara optimal.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Pendekatan kuantitatif deskriptif dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan karakteristik tipe kepribadian siswa berdasarkan hasil asesmen tanpa melakukan pengujian hubungan maupun pengaruh antarvariabel. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang sistematis mengenai distribusi tipe kepribadian yang dimiliki responden sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam memahami karakteristik peserta didik. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk data numerik yang kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk memperoleh informasi mengenai frekuensi dan persentase kemunculan masing-masing tipe kepribadian.

Subjek penelitian berjumlah 33 siswa yang berpartisipasi sebagai responden dalam kegiatan asesmen kepribadian. Seluruh responden mengikuti proses pengisian instrumen secara mandiri sesuai dengan kondisi dan karakteristik diri masing-masing. Kegiatan pengumpulan data dilaksanakan di lingkungan sekolah setelah memperoleh izin dari guru bimbingan dan konseling serta pihak sekolah. Pelaksanaan asesmen dilakukan dengan memperhatikan prinsip kerahasiaan data dan kenyamanan responden selama mengikuti kegiatan penelitian.

Sebelum pengisian instrumen dilakukan, peneliti memberikan penjelasan kepada responden mengenai tujuan pelaksanaan asesmen, manfaat kegiatan, prosedur pengisian instrumen, serta pentingnya memberikan jawaban yang sesuai dengan kondisi diri yang sebenarnya. Penjelasan tersebut diberikan untuk memastikan bahwa setiap responden memahami maksud dari kegiatan asesmen dan dapat mengisi instrumen secara objektif. Kerahasiaan

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.10922
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

identitas responden juga dijaga dengan menggunakan kode siswa pada proses pengolahan dan penyajian data sehingga informasi pribadi responden tidak ditampilkan dalam hasil penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI). Instrumen MBTI dipilih karena dapat memberikan gambaran mengenai kecenderungan tipe kepribadian individu berdasarkan teori tipe psikologis yang dikembangkan oleh Carl Gustav Jung dan selanjutnya dikembangkan oleh Isabel Briggs Myers serta Katharine Briggs. MBTI merupakan salah satu instrumen yang banyak digunakan untuk membantu individu memahami karakteristik kepribadian, preferensi dalam berinteraksi, cara memperoleh informasi, pola pengambilan keputusan, serta kecenderungan dalam mengatur aktivitas sehari-hari.

Kuesioner MBTI yang digunakan terdiri atas 20 item pertanyaan dengan dua pilihan jawaban pada setiap item. Setiap pilihan jawaban merepresentasikan salah satu kecenderungan kepribadian yang terdapat dalam empat dimensi utama MBTI. Dimensi pertama adalah *Extraversion–Introversion* (E–I) yang menggambarkan kecenderungan individu dalam memperoleh energi, baik melalui interaksi dengan lingkungan luar maupun melalui refleksi diri. Dimensi kedua adalah *Sensing–Intuition* (S–N) yang menunjukkan cara individu menerima dan mengolah informasi. Dimensi ketiga adalah *Thinking–Feeling* (T–F) yang berkaitan dengan proses pengambilan keputusan. Dimensi keempat adalah *Judging–Perceiving* (J–P) yang menggambarkan kecenderungan individu dalam mengatur dan menjalani aktivitas sehari-hari.

Proses pengisian instrumen dilakukan secara daring menggunakan media Google Form. Pemanfaatan Google Form dipilih karena memudahkan distribusi instrumen kepada responden serta mempermudah proses pengumpulan dan pengelolaan data. Setiap responden mengakses tautan kuesioner yang telah disediakan dan mengisi seluruh item sesuai dengan kondisi serta karakteristik dirinya. Sistem Google Form memungkinkan seluruh jawaban responden tersimpan secara otomatis sehingga mengurangi risiko kehilangan data dan mempermudah proses rekapitulasi hasil asesmen.

Data yang diperoleh dari hasil pengisian kuesioner kemudian diolah dengan menghitung jumlah jawaban pada masing-masing dimensi MBTI. Hasil perhitungan tersebut digunakan untuk menentukan kecenderungan kepribadian pada setiap dimensi sehingga diperoleh kombinasi empat huruf yang menunjukkan tipe kepribadian responden. Kombinasi dari keempat dimensi tersebut menghasilkan salah satu dari enam belas tipe kepribadian MBTI yang selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam analisis data.

Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif. Teknik analisis ini digunakan untuk menggambarkan distribusi tipe kepribadian yang muncul pada responden tanpa melakukan pengujian hipotesis. Data yang telah diperoleh disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase. Frekuensi digunakan untuk menunjukkan jumlah siswa pada setiap tipe kepribadian, sedangkan persentase digunakan untuk menggambarkan proporsi kemunculan tipe kepribadian dalam keseluruhan responden penelitian.

Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik kepribadian siswa berdasarkan tipe MBTI yang ditemukan. Interpretasi data dilakukan dengan mengidentifikasi tipe kepribadian yang dominan maupun tipe kepribadian yang memiliki frekuensi lebih rendah. Informasi tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam penyusunan rekomendasi layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan peserta didik. Melalui proses tersebut, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru bimbingan dan konseling dalam merancang layanan yang lebih efektif, terarah, dan sesuai dengan kondisi siswa.

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Hasil

A. Identitas Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI) yang disusun berdasarkan teori tipe kepribadian Carl Gustav Jung dan dikembangkan oleh Isabel Briggs Myers serta Katharine Briggs. Instrumen digunakan untuk mengidentifikasi kecenderungan tipe kepribadian siswa melalui empat dimensi utama kepribadian, yaitu *Extraversion–Introversion* (E–I), *Sensing–Intuition* (S–N), *Thinking–Feeling* (T–F), dan *Judging–Perceiving* (J–P).

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.10922
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Tabel 1. Identitas Instrumen

Komponen	Keterangan
Nama Instrumen	Kuesioner Tipe Kepribadian MBTI
Dasar Teori	Carl Gustav Jung, Myers dan Briggs
Jumlah Item	20 Butir
Bentuk Jawaban	Pilihan A dan B
Media Pengambilan Data	Google Form
Aspek yang Diukur	E-I, S-N, T-F, J-P
Teknik Skoring	Menghitung jumlah jawaban pada setiap dimensi MBTI
Hasil Akhir	Tipe Kepribadian MBTI

Instrumen diberikan kepada 33 siswa dan diisi secara mandiri sesuai kondisi serta karakteristik masing-masing responden. Hasil pengisian kemudian diolah untuk menentukan tipe kepribadian setiap siswa berdasarkan kombinasi empat dimensi MBTI.

B. Data Hasil Asesmen

Tabel 2. Data Hasil Asesmen MBTI

No.	Kode Siswa	Hasil MBTI
1	S1	ISFJ
2	S2	ESFP
3	S3	INTP
4	S4	ESFP
5	S5	ISFP
6	S6	ISFJ
7	S7	ISTP
8	S8	ESFP
9	S9	ESFJ
10	S10	ESFP
11	S11	ESFJ
12	S12	INFJ
13	S13	ISFJ
14	S14	ESFJ
15	S15	INTP
16	S16	ESTJ
17	S17	ESTJ
18	S18	ENFJ
19	S19	ESTJ
20	S20	ESFP
21	S21	INTJ
22	S22	ESTJ
23	S23	ESTP
24	S24	INFP
25	S25	ESFJ
26	S26	ESFJ
27	S27	ENFP
28	S28	ESFJ
29	S29	ENFP
30	S30	ENFJ
31	S31	INFJ
32	S32	ISFP
33	S33	ENFP

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa siswa memiliki karakteristik kepribadian yang beragam. Keberagaman ini menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki cara berpikir, belajar, berinteraksi, dan mengambil keputusan yang berbeda sehingga membutuhkan pendekatan layanan BK yang beragam pula.

C. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan persentase setiap tipe kepribadian MBTI yang muncul pada responden.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.10922
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Tabel 3. Distribusi Tipe Kepribadian MBTI

Tipe Kepribadian	Jumlah Siswa	Persentase
ESFJ	6	18,18%
ESFP	5	15,15%
ESTJ	4	12,12%
ISFJ	3	9,09%
ENFP	3	9,09%
INTP	2	6,06%
ISFP	2	6,06%
INFJ	2	6,06%
ENFJ	2	6,06%
INTJ	1	3,03%
ESTP	1	3,03%
INFP	1	3,03%
ISTP	1	3,03%
Total	33	100%

Berdasarkan tabel di atas, tipe kepribadian ESFJ menjadi tipe yang paling dominan dengan persentase 18,18%. Selanjutnya, tipe ESFP menempati urutan kedua sebesar 15,15%, sedangkan tipe ESTJ berada pada urutan ketiga sebesar 12,12%. Sementara itu, tipe INTJ, ESTP, ISTP, dan INFP merupakan tipe yang paling sedikit ditemukan dengan masing-masing persentase sebesar 3,03%.

D. Tabel Distribusi Kode

Untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai penyebaran tipe kepribadian, dilakukan pengelompokan kode siswa berdasarkan tipe MBTI yang diperoleh.

Tabel 4. Distribusi Kode Siswa Berdasarkan Tipe MBTI

TIPE MBTI	KODE SISWA	JUMLAH
ESFJ	S9, S11, S14, S25, S26, S28	6
ESFP	S2, S4, S8, S10, S20	5
ESTJ	S16, S17, S19, S22	4
ISFJ	S1, S6, S13	3
ENFP	S27, S29, S33	3
INTP	S3, S15	2
ISFP	S5, S32	2
INFJ	S12, S31	2
ENFJ	S18, S30	2
INTJ	S21	1
ESTP	S23	1
ISTP	S7	1
INFP	S24	1

Tabel distribusi kode menunjukkan bahwa penyebaran tipe kepribadian cukup beragam dan tidak terpusat pada satu tipe tertentu. Meskipun demikian, terdapat kecenderungan dominasi tipe yang memiliki karakteristik ekstrovert dan berorientasi pada hubungan sosial.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe kepribadian ESFJ merupakan tipe yang paling dominan pada siswa dengan jumlah 6 orang atau 18,18%. Individu dengan tipe ESFJ dikenal sebagai pribadi yang ramah, kooperatif, peduli terhadap orang lain, serta memiliki kemampuan yang baik dalam menjalin hubungan sosial (Myers et al., 1998). Dominasi tipe ESFJ menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kecenderungan untuk berinteraksi secara aktif dengan lingkungan sosialnya dan merasa nyaman ketika bekerja sama dengan orang lain.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.10922
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Tipe kepribadian ESFP yang menempati urutan kedua juga menunjukkan karakteristik siswa yang aktif, spontan, mudah beradaptasi, dan menyukai pengalaman belajar yang bersifat praktis. Siswa dengan tipe ini cenderung lebih mudah memahami materi melalui kegiatan langsung dibandingkan pembelajaran yang terlalu teoritis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Furnham (2021) yang menjelaskan bahwa individu dengan tipe ESFP umumnya lebih responsif terhadap aktivitas pembelajaran yang melibatkan pengalaman nyata dan interaksi sosial.

Selain itu, tipe ESTJ yang berada pada urutan ketiga menunjukkan adanya siswa yang memiliki karakter terorganisir, bertanggung jawab, disiplin, dan berorientasi pada pencapaian tujuan. Karakteristik tersebut dapat menjadi modal penting dalam pelaksanaan kegiatan akademik maupun organisasi sekolah karena siswa cenderung mampu mengelola tugas secara sistematis dan terstruktur.

Di sisi lain, ditemukan pula tipe-tipe kepribadian introvert seperti ISFJ, INFJ, INTP, INTJ, INFP, ISFP, dan ISTP. Kehadiran berbagai tipe introvert menunjukkan bahwa tidak semua siswa nyaman belajar melalui aktivitas kelompok atau interaksi sosial yang intens. Sebagian siswa lebih menyukai suasana belajar yang tenang, reflektif, dan memberikan kesempatan untuk berpikir secara mendalam sebelum menyampaikan pendapatnya.

Keberagaman tipe kepribadian yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kebutuhan perkembangan yang berbeda-beda. Menurut Feist et al. (2021), kepribadian memengaruhi cara individu memproses informasi, mengambil keputusan, serta berinteraksi dengan lingkungan sosial. Oleh karena itu, hasil asesmen kepribadian dapat menjadi dasar bagi guru BK untuk merancang layanan yang lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Temuan penelitian ini juga menguatkan pandangan bahwa asesmen kepribadian memiliki peran penting dalam membantu sekolah memahami karakteristik siswa secara lebih mendalam. Informasi mengenai tipe kepribadian dapat dimanfaatkan dalam penyusunan program bimbingan pribadi sosial, bimbingan belajar, maupun bimbingan karier sehingga layanan yang diberikan menjadi lebih efektif dan tepat sasaran.

Berdasarkan hasil asesmen kepribadian menggunakan *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI), diperoleh informasi bahwa siswa memiliki karakteristik kepribadian yang beragam dengan dominasi tipe ESFJ, ESFP, dan ESTJ. Keberagaman tersebut menunjukkan perlunya layanan bimbingan dan konseling yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan siswa. Adapun rekomendasi layanan yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

Layanan bimbingan pribadi sosial diberikan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan memahami diri, mengelola emosi, meningkatkan keterampilan komunikasi, serta membangun hubungan sosial yang sehat. Siswa dengan kecenderungan ekstrovert dapat difasilitasi melalui kegiatan diskusi kelompok, kerja sama tim, dan aktivitas sosial yang melibatkan interaksi dengan teman sebaya. Sementara itu, siswa yang memiliki kecenderungan introvert perlu diberikan ruang untuk mengekspresikan diri secara bertahap melalui kegiatan refleksi diri, konseling individu, maupun aktivitas kelompok kecil yang lebih nyaman bagi mereka. Selain itu, layanan ini juga dapat membantu siswa meningkatkan empati, toleransi, kemampuan menyelesaikan konflik, serta keterampilan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah yang beragam.

Hasil asesmen menunjukkan adanya perbedaan karakteristik siswa dalam menerima dan mengolah informasi. Oleh karena itu, guru BK perlu membantu siswa memahami gaya belajar yang sesuai dengan kecenderungan kepribadiannya. Siswa dengan tipe ESFJ dan ESFP dapat difasilitasi melalui pembelajaran kolaboratif, diskusi kelompok, simulasi, maupun praktik langsung. Sementara itu, siswa dengan tipe INTP, INTJ, INFJ, dan INFP cenderung lebih nyaman belajar secara mandiri, analitis, dan reflektif. Dengan memahami karakteristik tersebut, siswa diharapkan mampu mengembangkan strategi belajar yang lebih efektif sehingga dapat meningkatkan prestasi akademik.

Layanan bimbingan karier diberikan untuk membantu siswa mengenali potensi diri, minat, bakat, serta kecenderungan kepribadian yang dimiliki. Informasi mengenai tipe kepribadian dapat menjadi dasar dalam membantu siswa mempertimbangkan pilihan studi lanjutan maupun karier yang sesuai dengan karakteristik dirinya. Siswa dengan tipe ESFJ dan ENFJ dapat diarahkan pada bidang yang banyak melibatkan interaksi sosial dan pelayanan kepada orang lain. Sementara itu, siswa dengan tipe INTP dan INTJ dapat diberikan informasi mengenai bidang yang menuntut kemampuan analitis, pemecahan masalah, dan berpikir kritis. Melalui layanan ini diharapkan siswa mampu merencanakan masa depan pendidikan dan karier secara lebih matang.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.10922
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

4. Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi tipe kepribadian siswa menggunakan instrumen *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI) sebagai dasar penyusunan layanan bimbingan dan konseling. Hasil asesmen terhadap 33 siswa menunjukkan adanya 12 tipe kepribadian yang berbeda, dengan tipe kepribadian yang paling dominan adalah ESFJ (18,18%), diikuti ESFP (15,15%) dan ESTJ (12,12%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kecenderungan untuk berorientasi pada interaksi sosial, kerja sama, serta pemahaman terhadap informasi yang bersifat konkret dan praktis. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam perencanaan layanan bimbingan dan konseling yang lebih sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, baik pada aspek pribadi sosial, belajar, maupun karier. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah responden yang lebih besar dan beragam untuk memperoleh gambaran tipe kepribadian siswa yang lebih komprehensif.

Referensi

1. American Psychological Association. (2020). *Publication manual of the American Psychological Association* (7th ed.). American Psychological Association.
2. Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T. A. (2021). *Theories of personality* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
3. Furnham, A. (2021). *Personality and individual differences at work*. Routledge.
4. Hidayah, N., & Ramli, M. (2022). *Bimbingan dan konseling di sekolah: Konsep dan implementasi*. Universitas Negeri Malang Press.
5. Khan, M. A., Khan, S., & Ahmad, R. (2022). Personality type and academic performance among secondary school students. *Journal of Educational Psychology Studies, 14*(2), 112–124.
6. Myers, I. B., McCaulley, M. H., Quenk, N. L., & Hammer, A. L. (1998). *MBTI manual: A guide to the development and use of the Myers-Briggs Type Indicator* (3rd ed.). Consulting Psychologists Press.
7. Myers, I. B., & Myers, P. B. (1995). *Gifts differing: Understanding personality type*. Davies-Black Publishing.
8. Prayitno. (2017). *Konseling profesional yang berhasil*. Rajawali Pers.
9. Rahmawati, D., & Widodo, A. (2023). Hubungan tipe kepribadian MBTI dengan gaya belajar peserta didik sekolah menengah atas. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling, 8*(1), 45–54.
10. Santrock, J. W. (2021). *Adolescence* (18th ed.). McGraw-Hill Education.
11. Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta.
12. Suryabrata, S. (2015). *Psikologi kepribadian*. Rajawali Pers.
13. Susanto, A. (2022). *Asesmen dalam bimbingan dan konseling*. Kencana.
14. Yusuf, S., & Nurihsan, J. (2019). *Landasan bimbingan dan konseling*. Remaja Rosdakarya.
15. Zunker, V. G. (2021). *Career counseling: Holism, diversity, and strengths* (6th ed.). Cengage Learning.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.10922
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)